

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data ketiga informan, dapat diketahui bagaimana dinamika internal dan dinamika eksternal terjadi pada ketiga informan, sehingga menjadi sebuah identitas dan hasil yang diinginkan kedepannya. Dinamika internal yang terjadi pada ketiga informan mencakup konsep diri, fase krisis, harapan, dan persepsi. Pada konsep diri ketiga informan, ditemukan bahwa dalam sehari-hari ketiga informan mempunyai pribadi yang positif, seperti seperti tidak pernah mengeluh dan berselisih paham kepada masyarakat lain. Ketiga informan ini merupakan orang yang baik dimata masyarakat, mereka selalu memberikan hal-hal positif yang salah satunya adalah dengan tidak pernah mengeluh dan berselisih paham. Ketiga informan juga selalu semangat dalam melakukan hal apapun, sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya. Sebagai individu penghayat ilmu *petung* primbon jawa, ketiga informan memiliki sikap yang ramah, saling menghormati dan bertoleransi satu sama lain, sehingga hal ini tidak menyebabkan perselisihan atau kesalahpahaman antara informan dengan masyarakat. Ketiga informan ini memiliki jati diri yang kuat sebagai individu penghayat ilmu *petung* dan sebagai masyarakat kejawan, yang mana mempunyai nilai-nilai ataupun kebudayaan yang harus dilaksanakan sebagaimana hal itu dilakukan, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki konsep diri yang cukup baik ketika menjalani kehidupan sebagai individu penghayat ilmu *petung* primbon jawa. Hal ini juga didukung dengan penelitian Trimulyaningsih (2017) yang mengatakan bahwa dalam membentuk konsep diri individu yang matang, ada beberapa karakteristik kepribadian yang matang dalam perspektif Jawa-Islam, antara lain percaya dan menghayati adanya tuhan di kehidupan individu, menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan baik secara internal maupun eksternal, mempunyai kesadaran dan kontrol dalam diri, mempunyai perasaan dan makna dalam diri individu. Hal ini juga didukung dengan

penelitian Yusuf, dkk (2021) yang mengatakan bahwa kematangan konsep diri terlihat dari pengaruh kesadaran diri individu, interaksi individu, harga diri individu, pengalaman individu, dan peran individu yang setelah itu individu akan mempunyai konsep diri yang positif.

Dinamika internal yang terjadi pada ketiga informan selanjutnya adalah fase-fase krisis. Fase-fase krisis ini terjadi kepada ketiga informan karena mengalami kebangkrutan yang disebabkan panen yang gagal dan hewan ternak yang terkena penyakit. Panen yang gagal dan hewan yang terkena penyakit disebabkan adanya wabah yang menyerang. Hal ini dalam istilah Jawa disebut sebagai *pageblug* atau wabah penyakit, sehingga ketiga informan mencari cara agar supaya bisa bangkit dan menghadapi wabah penyakit tersebut serta mencari jalan keluar. Apabila ketiga informan telah mendapatkan panen yang melimpah, maka tidak lupa ketiga informan melakukan tradisi nyadran atau sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang diberikan dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah membuka lahan serta sebagai bentuk kekerabatan antar warga masyarakat (Arinda, 2014). Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati, Alhassan, dan Syafi'i (2021) yang mengatakan bahwa sedekah bumi dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan resiliensi komunitas serta sedekah bumi dilakukan untuk menghindari permasalahan, seperti kesulitan ataupun tragedi yang mengakibatkan beban pikiran.

Dinamika internal yang ketiga adalah adanya persepsi-persepsi informan terhadap segala hal yang ada disekitarnya. Sebagai individu penganut ilmu *petung* primbon Jawa, ketiga informan tidak pernah menganggap masyarakat negatif. Ketiga informan tidak pernah menganggap masyarakat negatif, karena masyarakat kepadanya merasa percaya dan yakin bahwa ketiga informan merupakan orang yang membawa kebaikan di lingkungan tempat tinggalnya serta masyarakat baik kepada ketiga informan. Ketiga informan juga tidak pernah mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat dan tokoh agama. Ilmu *petung* yang dihayati oleh ketiga informan merupakan ajaran dari orang tua dulu yang turun temurun diturunkan hingga sampai ke ketiga informan dan ketiga informan juga

memperkuat ilmu mengenai *petung* Jawa dengan berguru kepada seseorang. Ilmu *petung* ini dibutuhkan bagi seluruh masyarakat, salah satunya masyarakat di lingkungan tempat tinggal ketiga informan. Pandangan masyarakat terkait dengan ilmu *petung* adalah menyambut dengan baik dan tidak ada yang menganggap bahwa ilmu *petung* tersebut merupakan ilmu yang sesat atau menyimpang. Ketiga informan juga mengatakan bahwa tokoh agama setempat juga tidak menentang adanya ilmu *petung* di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dan para tokoh agama setempat tidak pernah merespon negatif ketiga informan. Ketiga informan juga akan tetap menghayati ilmu *petung* sampai sepanjang waktu. Ketiga informan merupakan salah satu orang yang bisa membantu masyarakat untuk penetapan *petungan* dan oleh sebab itu ketiga informan berhak melayani masyarakat yang akan melakukan suatu kegiatan atau acara tertentu. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, masyarakat percaya kepada ketiga informan dan ketiga informan percaya kepada masyarakat, sehingga adanya sikap toleransi antara warga memunculkan kebaikan yang terjalin antara ketiga informan dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Kholisah, Dewi, dan Furnamasari (2021) mengatakan bahwa dengan adanya toleransi dapat menyebabkan kerusakan antara warga, karena sejatinya kerukunan akan membuat semua yang ada disekitar menjadi lebih baik.

Dinamika internal yang keempat adalah mengenai harapan-harapan informan dalam kehidupan. Ketiga informan mempunyai harapan yang sama bagi dirinya dan keluarga, masyarakat, serta lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu hal positif yang diinginkan ketiga informan agar kehidupan yang dijalani ini berjalan dengan baik. Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut, ketiga informan berupaya agar sedikit demi sedikit harapan tersebut mulai diwujudkan dengan perlahan. Beberapa harapan tersebut menurut ketiga informan sudah ada yang terlaksana dan ada juga yang masih dalam proses perwujudan. Hal ini didukung dengan penelitian Wijayanti dan Nurwiyanti (2010) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang terjadi antara kekuatan karakter dengan kebahagiaan pada masyarakat suku Jawa dan lima kekuatan karakter tersebut yaitu ucapan terima kasih, baik, kependudukan, integritas dan adil.

Dinamika internal yang terjadi juga terdapat dinamika eksternal pada ketiga informan. Dinamika eksternal yang terjadi pada ketiga informan mencakup interaksi informan kepada dunia luar. Interaksi dari ketiga informan yang dilakukan yaitu sama-sama menjadi tukang *petung* untuk penetapan suatu kegiatan. Tukang *petung* yang dijalani oleh ketiga informan sudah cukup lama dan banyak masyarakat yang meminta bantuan kepada ketiga informan untuk penetapan tanggal suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu, tukang *petung* yang dijalani oleh ketiga informan berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar, sehingga ketiga informan melayani masyarakat tersebut dan membantu untuk menentukan tanggal yang sesuai. Ketiga informan menjalin hubungan dengan masyarakat dan tokoh agama yang berjalan dengan lancar. Masyarakat sangat membutuhkan *petungan* untuk menggelar suatu acara atau kegiatan, sehingga masyarakat mencari orang yang bisa menghitung *petungan* tersebut. Ketiga informan merupakan orang yang dapat membantu masyarakat untuk menentukan tanggalan. Selama ketiga informan menjadi tukang *petung*, hubungan yang dijalin dengan masyarakat cukup lancar dan baik khususnya pada tokoh agama setempat. Hal ini merupakan salah satu hal yang dapat membuat ketiga informan merasa percaya dan tidak merasa terasingkan dengan ilmu *petung* yang dihayati. Para tokoh agama di tempat tinggal informan mendukung dan menyambutnya dengan baik dan bahkan para tokoh agama tersebut juga menggunakan *petungan* dan meminta bantuan kepada ketiga informan tersebut. Adanya sikap saling menghargai dan toleransi membuat interaksi yang dijalankan ketiga informan dengan masyarakat berjalan dengan baik. Ketiga informan pernah merasa curiga dan kecewa terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Perasaan ini muncul karena ada kesalahan atau perilaku diri sendiri maupun masyarakat yang salah maupun lalai, sehingga membuat ketiga informan merasa curiga dan kecewa. Ketiga informan juga dapat melakukan interaksi dengan hal-hal di sekitarnya, seperti dengan tanaman, hewan, dan alam. Hal ini merupakan salah satu bentuk komunikasi ketiga informan dengan hal di sekitarnya dan bukan saja berkomunikasi dengan manusia, tetapi berkomunikasi dengan hal di sekitarnya juga merupakan salah satu bentuk interaksi. Dari pemaparan tersebut interaksi yang dijalankan oleh ketiga informan berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan. Hal

ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanik dan Trumudi (2020) yang mengatakan bahwa masyarakat desa Tanon melakukan interaksi sosial untuk menciptakan kesatuan atau harmoni dalam kehidupan beragama.

Interaksi yang dilakukan oleh ketiga informan juga terdapat beberapa hal yang membedakan antara ketiga informan, antara lain interaksi yang dilakukan oleh informan H dan J dilakukan dengan masyarakat dan tokoh agama saja, tetapi kalau informan S melakukan interaksi dengan masyarakat, tokoh agama, dan teman perangkat yang ada di desa, Kecamatan, dan Kabupaten. Hubungan dengan interaksi yang dijalankan oleh masing-masing informan tentu sudah dilakukan dengan cukup baik. Hal ini tentu membuat ketiga informan dengan masyarakat menjalin kedekatan dan muncul perasaan saling percaya, tetapi interaksi yang dijalankan oleh ketiga informan memiliki perbedaan hanya pada ruang lingkup saja. Informan J dan H hanya melakukan interaksi dengan warga dan tokoh agama, sedangkan informan S melakukan interaksi dengan warga, tokoh agama, dan teman perangkat desa Kecamatan, dan Kabupaten. Informan S juga berprofesi sebagai perangkat desa, sehingga interaksi yang dilakukan jangkauannya cukup luas dan melayani masyarakat lebih luas juga. Perbedaan kedua adalah pada perasaan curiga, kecewa, dan penyesalan. Pada informan H dan S pernah merasa kecewa, curiga dan penyesalan, sedangkan pada informan J tidak pernah merasakan penyesalan dalam hidupnya. Informan J tidak pernah merasa menyesal atas apa yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga informan J hanya melakukan apa yang bisa dilakukan dan tidak pernah terpikir adanya rasa penyesalan dari dalam dirinya. Perbedaan yang ketiga adalah interaksi yang dilakukan informan dengan hal-hal di sekitarnya. Pada informan J dan H dapat melakukan interaksi dengan benda mati, hewan, tumbuhan, alam, makhluk gaib, serta melakukan semedi, sedangkan pada informan S hanya bisa melakukan interaksi dengan hewan, tumbuhan, serta alam saja, karena informan S tidak dapat melihat dan melakukan interaksi dengan hal gaib, seperti berkomunikasi dengan makhluk gaib atau melakukan ritual semedi. Pada informan J dan H dapat melakukan komunikasi dengan makhluk gaib dengan melakukan semedi dan membantu masyarakat yang sedang mengalami gangguan-gangguan makhluk gaib. Informan J dan H juga melakukan semedi untuk mencari ketenangan,

kekuatan, dan pengetahuan untuk dirinya sendiri. Hal yang didapatkan dapat digunakan untuk membantu masyarakat sekitarnya. Interaksi ini merupakan hal unik yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melakukan interaksi dengan makhluk gaib dan melakukan semedi. Hal ini juga didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Safitrf (2013) yang mengatakan bahwa masyarakat pesisir Kabupaten Rembang percaya dengan adanya makhluk gaib yang mempunyai kekuatan.

Beberapa hasil yang diinginkan ketiga informan adalah baik bagi dirinya untuk ke depan, yaitu ingin memiliki masa depan yang cerah, paham dengan apa yang akan dilakukan, dan harus menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Muniri (2020) yang mengatakan bahwa adanya tradisi keagamaan mengajarkan individu untuk menjaga ketentraman dengan masyarakat dan sebagai tempat untuk bersedekah serta untuk semangat masyarakat untuk membaca ayat Al-Quran.

Dari pemaparan beberapa temuan peneliti dari ketiga informan mendapatkan hasil bahwa identitas individu sebagai penghayat ilmu *petung* primbon jawa berjalan cukup baik dengan adanya dinamika internal dan eksternal yang terjadi, seperti dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar, rasa percaya dari orang lain, hubungan yang baik dari masyarakat tempat tinggalnya membuat identitas yang dimiliki oleh ketiga informan cukup positif. Dukungan dari lingkungan sekitar merupakan salah satu hal terpenting dalam diri ketiga informan untuk tetap terus menjadi tukang *petung* dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Perasaan percaya dari orang lain juga membuat ketiga informan merasa yakin bahwa masyarakat semua mendukung dan mempercayai semua yang dilakukan oleh ketiga informan, sehingga perasaan percaya diri informan muncul dan kehidupan yang dijalani menjadi lebih positif. Hubungan yang dijalankan ketiga informan pada masyarakat juga menjadi salah satu cara agar identitas yang dimiliki cukup positif dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Hal ini juga didukung dengan teori identitas yang mengatakan bahwa menurut Leflot, et al (2010) dalam Liliweri (2018) didalam identitas individu terdapat seperangkat nilai-nilai, ide, filosofi, dan keyakinan yang dimiliki individu dalam proses kehidupan

sosial. Pemaparan ketiga informan juga didukung dengan teori identitas yang menyatakan adanya proses bagaimana persepsi individu lain terhadap diri pribadi (Liliweri, 2018).

5.2. Refleksi

Hal-hal baru dan pembelajaran baru banyak didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini terkait dengan identitas. Peneliti mendapatkan banyak sekali pembelajaran dari wawancara yang dilakukan oleh ketiga informan, seperti bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, kemudian bagaimana cara kita untuk menjadi pribadi yang baik, kemudian bagaimana kita menjadi pribadi yang menerima segala bentuk kelebihan dan kekurangan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan kemudian peneliti juga belajar untuk saling menghargai dan bertoleransi antar sesama agar tidak terjadi pecah belah dan kesalahpahaman. Peneliti juga mendapatkan hal-hal baru terkait dengan bagaimana konsep dari ilmu *petung* sendiri yang dihayati oleh ketiga informan, kemudian bagaimana cara melakukan penghitungan sendiri, dan bagaimana penerapan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan ilmu *petung*. Peneliti melihat bagaimana ketiga informan ini menjadi pribadi yang cukup kuat, yakin, dan berpegang teguh untuk terus menghayati ilmu *petung*, sehingga hal ini membuat peneliti sadar akan banyaknya tradisi atau kebudayaan di Indonesia yang peneliti kurang pahami lebih dalam lagi, khususnya ilmu *petung* ini.

Selama melakukan penelitian ini, peneliti sadar akan banyaknya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat penelitian. Kekurangan yang pertama adalah peneliti tidak mengetahui akan banyaknya masyarakat yang akan berkumpul di depan rumah informan dan menyebabkan suara-suara masyarakat yang masuk kedalam rekaman, sehingga untuk kedepannya penelitian akan mempersiapkan alat-alat yang dapat meminimalisir suara yang masuk selain satu suara saja dari informan. Kekurangan peneliti selanjutnya adalah kurang cepat dan tanggap dalam hal menanyakan sesuatu dan menangkap sesuatu, sehingga peneliti harus memahami secara perlahan agar informasi yang masuk dapat diterima dengan baik.

5.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul "Gambaran Identitas pada Individu Penghayat Ilmu *Petung* Primbon Jawa" dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki identitas yang baik dan positif. Hal ini dapat dilihat dari dinamika yang terjadi, yaitu dinamika internal dan dinamika eksternal. Dinamika internal terdiri dari konsep diri, fase-fase krisis, persepsi, dan harapan informan, sedangkan dinamika eksternal terdiri interaksi informan. Konsep diri ketiga informan memiliki pribadi yang positif, seperti tidak pernah mengeluh dan berselisih paham, selalu semangat, ramah, saling menghormati dan bertoleransi, dan memiliki jati diri. Pada fase krisis ketiga informan pernah mengalami permasalahan, seperti pernah mengalami bangkrut karena gagal panen. Pada persepsi informan tidak pernah menganggap masyarakat negatif, tidak pernah mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat dan tokoh agama, dan juga akan tetap menghayati ilmu *petung* sepanjang waktu. Pada bagian harapan informan memiliki harapan bagi dirinya dan keluarga, masyarakat, dan lingkungannya. Pada bagian dinamika eksternal terdapat interaksi dari ketiga informan, yaitu menjadi tukang *petung* untuk penetapan suatu kegiatan, hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan tokoh agama berjalan dengan lancar, pernah merasa menyesal, curiga dan kecewa, dan bisa melakukan interaksi dengan hal-hal di sekitarnya, seperti dengan benda mati, tanaman, hewan, alam, makhluk gaib, dan semedi. Selanjutnya juga ketiga informan memiliki hasil yang diinginkan kedepannya. Jadi, identitas dari penghayat ilmu *petung* primbon jawa terdiri dari konsep diri, fase-fase krisis, persepsi, harapan, interaksi, dan hasil yang diinginkan.

5.4. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut saran dan masukan yang diberikan oleh peneliti:

1. Bagi informan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri terkait dengan apa yang telah dilakukan sehari-hari, seperti hubungan dengan lingkungan dan sekitarnya dan kedepannya akan tetap melakukan

hal-hal positif yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

2. Bagi komunitas kejawen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dan rujukan untuk mempelajari dan mendalami bagaimana identitas sebagai individu yang menghayati ilmu *petung* primbon jawa dan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri, bahwa sebagai individu yang menghayati ilmu *petung* primbon jawa harus percaya diri dan harus yakin atas ilmu yang dipunya agar bisa membantu masyarakat banyak.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya dan sebagai pengetahuan baru terkait dengan identitas individu penghayat ilmu *petung* primbon jawa. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah lebih memperdalam kembali terkait dengan bagaimana cara informan beradaptasi sebagai penghayat ilmu *petung* dalam lingkungan dan cara informan untuk mengembangkan kepribadian unik yang dimiliki tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I.M.S. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Arinda, R. I. Y. (2014). Sedekah bumi (*nyadran*) sebagai konvensi tradisi jawa dan islam masyarakat sraturejo bojonegoro. *El-Harakah*, 16(1), 100-110. DOI:10.18860/el.v16i1.2771.
- Artha, A.T. (2009). *Laku spiritual sultan: langkah raja jawa menuju istana*. Yogyakarta: Galangpress.
- Edi, F.R.S. (2016). *Teori wawancara psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Eko, B.S., Putranto, H., & Veronika. (2020). *Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama*. Ponorogo: Wade Group.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gunasasmita, R. (2009). *Kitab primbon jawa serbaguna*. Yogyakarta: Narasi.
- Hafizhudin, Z., & Indrawati, E.S. (2016). Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Perilaku Mengemudi Agresif Pada Komunitas Motor Rx-king Di Semarang. *Jurnal Empati*, 5(4). 683-686.
- Hakim, A. (2019). Petung Hari Pernikahan Etnik Jawa Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam. *Qiyas*, 4(2), 110-116.
- Handoko, A., & Subandi. (2017). Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 97-106.
- Hanik, U., & Trumudi, M. (2020). Slametan sebagai simbol harmoni dalam interaksi sosialagama dan budaya masyarakat desa tanon kecamatan papar kabupaten kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 135-152. DOI: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.990>.

- Harefa, A. (2010). *Mindset therapy: terapi pola pikir tentang makna learn, unlearn, dan relearn*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono. (2016). Petung Dalam Primbon Jawa. *LITERA*, 15(2). 256-268.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social psychology 8th edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan: edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kholisah, N., Dewi, D.A., & Furnamasari, Y.F. (2021). Meningkatkan sikap toleransi antar sesama masyarakat di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9021-9025. DOI: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2415>.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya: edisi kedua*. Jakarta: Kencana.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Meganingrum, R., & Fauziah, N. (2017). Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Penggemar Batu Akik dan Batu Mulia di Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 365-373.
- Morissan. (2019). *Riset kualitatif; edisi pertama*. Jakarta: Kencana.
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme jawa: ideologi di indonesia*. Terjemahan Noor Choliz. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Muniri, A. (2020). Tradisi slametan: yasinan manifestasi nilai sosial keagamaan di trenggalek. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 71-81. DOI: <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i2.9050>.
- Ni'matuzahroh., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi*. Malang: UMM Press.
- Nurdin, I., & Hartanti, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pram. (2013). *Suku bangsa dunia dan kebudayaannya*. Jakarta Timur: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).
- Purba, E., dkk. (2021). *Metode penelitian ekonomi*. Medan: Yayasan kita menulis

- Purnomo. (2013). *Tanaman kultural dalam perspektif adat jawa*. Malang: UB Press.
- Purwanti, L. (2021). *Weton: penentu praktik manajemen laba*. Malang: Peneleh.
- Puspasari, A. (2007). *Seri membangun karakter anak: mengukur konsep diri anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahmat, P.S. (2018). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhani, R., & Bina, N.S. (2021). *Statistika penelitian pendidikan: analisis perhitungan matematis dan aplikasi spss edisi pertama*. Jakarta: Kencana.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan kearifan lokal menuju kemandirian ekonomi*. Makassar: CV Sah Media.
- Rengganis, D. A. (2016). Kontribusi Identitas Sosial Terhadap Konformitas Pada Penggemar K-pop. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 161-167.
- Rochmawati, N., Alhassan, M.L., & Syafi'i, M. (2021). Sedekah bumi: model kebersyukuran dan resiliensi komunitas pada masyarakat pesisir utara jawa tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1-26. DOI: 10.21043/jp.v15i1.9075.
- Rospita, M., & Agung, I.M. (2019). Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Hijabers. *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 187-195.
- Rukin. (2021). *Metode penelitian kualitatif: edisi revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Safitrf, I. (2013). Kepercayaan gaib dan kejawen: studi kasus pada masyarakat pesisir kabupaten rembang. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 18-28. DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.8.1.18-28>.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja edisi keenam*. Terjemahan Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.
- Sari, U.S.C., & Abrori. (2019). *Body image*. Tangerang: PT. Sahabat Alter Indonesia.
- Sidiq, H. (2016). *Weton: Mengkaji Peranan Tukang Petung dalam Perkawinan*. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Simarmata, N.I.P. (2021). *Metode penelitian untuk perguruan tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Situmorang, J. (2017). *Mengenal agama manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Soeparno, K., dkk. (2020). *Ragam ulas kebencanaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suaib, H. (2017). *Nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat suku moi*. Tangerang: An1mage.
- Sumarsono, H. R. (2016). *Mengkritisi aporisma orang jawa*. Bekasi: Media Maxima.
- Suryanto, P., dkk. (2012). *Pengantar psikologi sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Tajfel, H. (1984). *The social dimension: volume 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tajfel, H., & Turner, J.C. (1986). *The social identity theory of intergroup behavior*. Chicago: Nelson-Hall Publishers.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep kebudayaan matang dalam budaya jawa-islam: menjawab tantangan globalisasi. *Buletin psikologi*, 25(2), 89-98. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.28728.
- Utomo, S.S. (2015). *Kamus indonesia-jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wade, C., & Tavris, C. (2008). *Psikologi: edisi ke 9 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, W. (2018). *Mantra kidung jawa: mengurai yang lingual hingga yang transendental*. Malang: UB Press.
- Wijayanti, H., & Nurwianti F. (2010). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku jawa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 114-122. DOI: <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/227/0#:~:text=Kekuatan%20karakter%20secara%20bersamaan%20memberikan,vitalita%20%20keingintahuan%20%20dan%20pengampunan>.
- Yusuf, A.M. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan edisi pertama*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, R.N., dkk. (2021). Implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144-1151. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>.

Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: tinjauan psikologi komunikasi*. Medan: Puspantara.